

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi ini yang dianalisis pada bab sebelumnya. Untuk bisa menjawab rumusan masalah yang ada dan hipotesis atas penelitian yang ditujukan, maka kesimpulannya sebagai berikut :

1. Dalam jangka panjang, hasil ECM menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia, mencerminkan mekanisme demand-pull inflation ketika pertumbuhan permintaan melampaui kapasitas produksi. Temuan ini sejalan dengan Teori Kuantitas Uang Milton Friedman yang menekankan pentingnya keseimbangan output dan kapasitas produksi bagi stabilitas harga. Sebaliknya, dalam jangka pendek PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, yang mengindikasikan dominasi guncangan eksternal dan faktor sisi penawaran. Kondisi ini terlihat pada periode 2020–2023, ketika inflasi lebih dipicu oleh kenaikan harga energi dan pangan global. Hasil ini konsisten dengan studi Abu Asab (2025) dan Budiman (2021), serta menegaskan bahwa pengendalian inflasi memerlukan keseimbangan pertumbuhan ekonomi, kapasitas produksi, dan kebijakan moneter yang adaptif.
2. Hasil ECM menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas tidak secara langsung mendorong kenaikan harga di Indonesia. Ketidaksignifikanan ini berbeda dengan prediksi Quantity Theory of Money Milton Friedman, dan menunjukkan bahwa faktor lain lebih dominan dalam menentukan inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuliana dan Soebagiyo (2022), Hani Mazaya (2020), serta Herania dan Maski (2022), yang menekankan melemahnya transmisi moneter akibat kerangka inflation targeting, faktor eksternal, dan peran suku bunga. Dengan demikian, inflasi di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor non-moneter dan efektivitas kebijakan moneter.

3. Dalam jangka panjang, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, di mana depresiasi rupiah meningkatkan tekanan harga melalui exchange rate pass-through. Hal ini menegaskan pentingnya stabilitas kurs, terutama bagi Indonesia yang bergantung pada impor energi dan pangan. Namun, dalam jangka pendek pengaruh nilai tukar tidak signifikan karena proses pass-through yang bertahap serta adanya intervensi Bank Indonesia. Temuan ini sejalan dengan teori Monetarisme Milton Friedman dan didukung oleh penelitian Chandra dan Wahyuningsih (2021) serta Afifah S. Senen et al. (2020), yang menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar berperan penting dalam pengendalian inflasi jangka panjang.
4. Hasil estimasi menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Cadangan devisa yang memadai meningkatkan kemampuan bank sentral menstabilkan nilai tukar dan menekan imported inflation, sehingga menjaga stabilitas harga. Pengalaman Indonesia selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa fluktuasi cadangan devisa berkorelasi dengan tekanan inflasi, sementara pemulihannya membantu menjaga inflasi dalam sasaran Bank Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Zuhroh et al. (2018), Afifah S. Senen et al. (2020), serta Mei-Yin Lin & Jue-Shyan Wang (2020), dan menegaskan peran strategis cadangan devisa dalam menjaga stabilitas inflasi dan ketahanan ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis mendapatkan beberapa saran bagi pemerintah, insvestor dan peneliti selanjutnya sebagai berikut :

5.2.1. Saran Teoritis

- Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian dengan memasukkan variabel-variabel lain yang memiliki relevansi kuat terhadap dinamika inflasi di Indonesia. Variabel seperti tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, remitansi, tingkat pengangguran, harga komoditas global, serta faktor *imported inflation*

perlu dipertimbangkan karena faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk tekanan harga domestik. Penambahan variabel tersebut berpotensi memberikan gambaran teoritis yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan inflasi serta memungkinkan perbandingan yang lebih kaya dengan temuan penelitian ini. Dengan demikian, kajian inflasi tidak hanya berfokus pada variabel makro utama seperti PDB, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan cadangan devisa, tetapi juga mempertimbangkan determinan fundamental lainnya yang ikut memengaruhi volatilitas inflasi.

- Penelitian mendatang perlu memperdalam analisis terhadap interaksi dan jalur transmisi kebijakan moneter yang memengaruhi inflasi. Mengingat penelitian ini menemukan bahwa beberapa variabel menunjukkan pengaruh berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang, penggunaan model ekonometrika yang lebih kompleks seperti VAR, VECM, ARDL, atau bahkan pendekatan nonlinear (NARDL, *Threshold Model*) dapat membantu memberikan pemahaman teoritis yang lebih utuh mengenai dinamika inflasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan timbal balik, efek keterlambatan kebijakan (*lag effects*), serta potensi nonlinearitas yang sering muncul dalam perilaku inflasi di negara berkembang.
- Penelitian di masa depan juga dapat mengembangkan perspektif teoritis dengan memperluas analisis tidak hanya pada Indonesia, tetapi juga melalui pendekatan komparatif dengan negara lain. Studi perbandingan ini berpotensi mengungkap perbedaan mendasar dalam pola inflasi antarnegara yang disebabkan oleh variasi struktur ekonomi, kerangka kebijakan moneter, tingkat ketergantungan impor pangan dan energi, maupun stabilitas sektor eksternal. Dengan melibatkan lebih banyak negara dalam kajian teoritis, peneliti dapat memperoleh wawasan baru mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi inflasi di tingkat regional maupun global serta memperkaya literatur ilmiah terkait dinamika inflasi.

5.2.2. Saran Praktis

1. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia
 - Stabilitas nilai tukar perlu dijaga melalui kebijakan moneter yang responsif dan intervensi valas yang efektif untuk menekan imported inflation.
 - Pengendalian jumlah uang beredar harus dilakukan secara hati-hati melalui suku bunga dan instrumen likuiditas guna menjaga stabilitas harga.
 - Pengelolaan cadangan devisa yang kuat dan terdiversifikasi penting untuk meredam guncangan eksternal dan menekan tekanan inflasi.
 - Peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan PDB melalui hilirisasi, investasi, dan diversifikasi ekonomi diperlukan untuk mengurangi tekanan inflasi dari sisi permintaan.
 - Sinergi kebijakan fiskal dan moneter menjadi kunci pengendalian inflasi yang efektif dan berkelanjutan.
2. Bagi Investor dan Pelaku Pasar
 - Inflasi Indonesia lebih dipengaruhi faktor domestik, sehingga investor perlu memantau indikator makro utama seperti PDB, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan cadangan devisa.
 - Dinamika suku bunga BI, M2, stabilitas rupiah, dan cadangan devisa penting untuk menilai arah kebijakan moneter dan risiko inflasi.
 - Investor perlu menerapkan strategi portofolio yang fleksibel, termasuk memanfaatkan perubahan suku bunga dan melakukan hedging saat risiko pelemahan rupiah meningkat.
 - Pertumbuhan PDB menjadi indikator siklus ekonomi yang membantu investor mengidentifikasi sektor potensial untuk memperoleh imbal hasil optimal.